

HOAX DAN UJARAN KEBENCIAN DALAM PADAH GURINDAM

Muhammad Aldiansyah

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Aldii.alfadhili33@gmail.com

Islam merupakan agama yang kaffah, lengkap mengatur segala aspek dan lini kehidupan manusia. Segala bentuk amal dan perbuatan manusia baik yang bersifat *Hablumminallah* selayaknya sholat, puasa, haji dan dzikir maupun amal yang bersifat *Hablumminannas* seperti muamalah, pernikahan dan bahkan kebudayaan dan hal-hal lain tidak luput dari pandangan kearifan agama islam. Besarnya pengaruh agama dalam mengatur dan mengayomi segala hak dan kewajiban manusia inilah yang kemudian membuat islam menjadi agama yang paling banyak mempengaruhi nilai-nilai kebudayaan yang berlaku ditengah masyarakat.

Eratnya kaitan agama islam dan kebudayaan memang tidak terlepas dari ketegasan sekaligus kelembutan agama islam dalam mengajarkan manusia menuju jalan kebenaran. Didalam islam, kebudayaan menjadi salah satu sarana dalam menjalankan misi dakwah yang akan membawa manusia ke jalan yang lurus. Sedangkan dari sisi kebudayaan, agama islam menjadi barometer dan sumber inspirasi kekayaan adat istiadat yang berlaku ditengah masyarakat. Maka wajar tatkala pepatah melayu mengatakan:

“Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah’

“Ya kata syara’, benar kata adat”

“Tidak kata syara’, melarang oleh adat”

“Adat ada semata menyampaikan syara’”

Adat berdiri dengan berasaskan syari’at islam yang berlandaskan kepada al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Saw. Jika suatu perkara dibenarkan oleh Allah dan Rasulnya maka benar pula dimata hukum adat yang berlaku, jika suatu perkara diharamkan oleh Allah dan Rasulnya maka haram pulalah hal tersebut didalam hukum adat. adat berdiri tegak ditengah masyarakat semata untuk menegakkan agama Allah. (Melati, 2004, h. 127)

Pengaruh agama dalam kebudayaan ini juga kemudian membentuk pribadi-pribadi yang kemudian hari berhasil menjadi para cendikiawan, sastrawan dan sejarawan melayu yang tidak hanya ahli dibidangnya masing-masing namun juga memiliki kedalaman ilmu agama yang mumpuni. Salah satu contoh termasyhurnya ialah sosok Raja Ali Haji yang telah menciptakan Gurindam duabelas.

Secara sederhana, gurindam memiliki arti sebagai sebuah puisi atau syair. Gurindam duabelas sendiri merupakan sekumpulan syair yang ditulis oleh Raja Ali Haji dipulau penyengat yang berisikan nasehat-nasehat bagi setiap muslim yang relevansinya berlaku universal dan sepanjang masa.(Melati, 2004, h. 5)

Gurindam duabelas memiliki dua baris dalam serangkap atau beberapa beris dalam serangkap dimana setiap baris tersebut memiliki ketersambungan diantara baris yang pertama dan baris selanjutnya. Baris pertama disebut syarat yang merupakan suatu pikiran atau peristiwa yang ingin disampaikan Raja Ali Haji dan baris selanjutnya berisi jawab atau keterangan pokok pemikiran yang dinyatakan dari ayat pertama. (Mansur dkk, 2003, h. 34)

Sebagaimana namanya, gurindam memiliki 12 pasal yang mana setiap pasal memiliki sub tema pembahasan yang berbeda pula. Pada pasal pertama tiap baitnya berbicara tentang Allah dalam konsep tauhid, lalu pasal kedua berbicara tentang rukun islam, lalu berturut-turut tentang menjaga anggota tubuh dari hal-hal yang dilarang oleh agama, menjaga hati dari segenap penyakit hati, *Akhlakul Kariimah*, memilih lingkungan, perbuatan yang harus dihindari, sifat tercela, hal-hal yang disukai syaithan, adab dalam keluarga, anjuran menjadi orang bermanfaat dan adab dalam bernegara. (Mansur dkk, 2003, h. 37)

Secara umum keduabelas pasal tersebut terbagi kepada tiga konsep umum yakni keimanan kepada Allah, adab dalam hubungan sosial masyarakat dan adab dalam bernegara. Ketiga hal ini mencakup pada permasalahan hubungan manusia dengan Allah selaku Rabb seluruh alam dan hubungan manusia dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial.

Sedangkan hoaks berasal dari bahasa inggris *Hoax* yang berarti berita bohong. Menurut Khairiah husein dalam jurnal yang berjudul "*Hoax dalam perspektif surah An-nur ayat 11*" hoaks merupakan sebuah kabar atau berita yang tidak dapat dipastikan kebenarannya dan sewaktu-waktu dapat dihapus atau dihilangkan oleh penulisnya. (Amirudin, 2018, h. 4)

Didalam islam istilah Hoaks dikenal dengan nama *Al-Ifk* yang merupakan bentuk mashdar dari kata *Afaka-Ya'fiku-Afkan* yang berarti berbohong. Jadi kata *al-Ifku* terambil dari kata *al-Afku* yang berarti keterbalikan. Baik yang bersifat *Materil* seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun *Immaterial* seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. (Kemenag RI, 2012, h. 573)

Dalam sejarahnya, hoaks memang telah lama menjadi musuh bagi peradaban. Bahkan islam sendiri tidak terlepas dari persebaran berita-berita bohong yang disebar oleh kaum fasiq. Sebagaimana peristiwa *Haditsul Ifk* yang disebar oleh tokoh kaum munafiq Abdullah bin Ubay bin Salul yang menuduh ummul mukminin Aisyah Ra telah melakukan perbuatan serong bersama Shafwan bin Mu'attal sesaat setelah pulang dari peperangan

melawan Bani Mustaliq. Lalu terdapat juga berita bohong yang membumbui terbunuhnya Amirul mukminin sayyidina Utsman bin Affan Ra. (Kemenag RI, 2012, h. 574)

Demikian juga halnya yang terjadi di Indonesia, penggunaan sistem *Devide at Impera* (adu domba) yang dicetuskan oleh *Snock Horonje* terbukti mampu memecah belah kerajaan-kerajaan yang ada di bumi pertiwi sehingga mempermudah kaum kolonial dalam memonopoli perdagangan rempah-rempah dikala itu. Oleh karenanya wajar tatkala dikatakan bahwasannya hoaks dalam suatu negara dianggap selayaknya virus HIV didalam tubuh, jika tidak diperhatikan secara khusus maka tidak akan pernah bisa diketahuin dimana letak gejala dan penanggulangnya dan akibatnya baru terasa ketika timbul penyakit AIDS yang kronis bagi penderitanya atau dalam istilah kenegaraan jika tidak segera diberantas sedari sekarang maka nantinya tidak akan diketahui siapa penyebar dan bagaimana penanggulangnya, hingga akhirnya telah menjadi gonjang ganjing dan isu peperangan saudara.

Disinilah letak pentingnya manusia untuk selalu menyaring setiap informasi yang masuk dan berkembang disekitarnya, didalam gurindam duabelas dikatakan:

“Apabila mendengar akan aduan”

“Membicarakannya itu hendaknya cemburuan”

Maksudnya ialah apabila kita mendapatkan suatu aduan, kabar berita maupun informasi maka hendaknya bersifat kritis dan mencari informasi lain yang bisa menjadi tabayyun dan perbandingan terhadap informasi tersebut. Hal senada juga digambarkan dalam Qur'an surah al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*. (Qs. Al-Hujurat: 6)

Didalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan sebutan orang *Fasik* pada ayat tersebut diatas ialah orang-orang yang senang berbuat dosa. Sehingga setiap informasi yang diterima dari orang tersebut tidak dapat divalidasi dan diragukan kebenarannya. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri dalam shahihnya menambahkan bahwasanya yang termasuk dalam kategori berita yang meragukan ialah berita yang

disampaikan oleh orang-orang yang tidak dikenal dan tidak diketahui sumber dan asal muasal nya. (al-Mubarakfuri, 2012, h. 567)

Terdapat setidaknya 2 poin penting yang dapat diambil dari ayat diatas, diantaranya ialah *Fasik* dan *Tabayyun*. Jika suatu berita berasal dari orang fasik atau bahkan sumber yang tidak dikenal selayaknya yang dijelaskan diatas maka kita dianjurkan untuk lebih teliti dan lebih mencermati isi berita tersebut agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merusak persatuan dan kesatuan. Selanjutnya ialah budayakan *Tabayyun* yakni melakukan klarifikasi dan memastikan kebenaran suatu berita yang diterima.

Didalam Islam terdapat 2 akhlakul mazmumah yang memiliki kesamaan dengan sifat hoaks yaitu fitnah dan ghibah. Fitnah secara bahasa bermakna cobaan. Sedangkan menurut istilah fitnah ialah menyebarkan suatu kebohongan kepada khalayak ramai dengan tujuan untuk menjelekkan nama orang tersebut. Allah berfirman:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُفْتَلُوا فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Artinya: "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir." (Qs. Al-Baqarah: 191)

Yang kedua ialah ghibah yang dalam istilah kekinian disebut gosip. Menurut istilah ghibah juga berarti menyampaikan berita tentang keburukan saudara sesama muslim sedang ia bisa jadi tidak ridha dengan berita tersebut. Didalam gurindam dua belas hal ini digambarkan dengan perkataan:

"ke'aiban orang jangan dibuka"

"ke'aiban diri hendaklah disangka"

Maksudnya ialah agar manusia hendaknya tidak membuka aib saudaranya dan senantiasa bermuhasabah terhadap aib yang dimilikinya sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya:

"Wahai rang-orang yang beriman dengan lisannya dan tidak dengan hatinya, janganlah kamu mengumpat kaum muslimin dan jangan pula mengintip aib mereka"

(Hr. Abu Dawud)

Islam mengancam siapapun yang memfitnah dan melakukan ghibah, apalagi terhadap orang-orang yang menyebarkan kebohongan demi kebohongan hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi semata.

Sebagai makhluk yang berakal, sudah sepantasnya kita mampu terhindar dari hoaks dan berita-berita bohong, oleh karenanya untuk mengetahui kebenaran atau kebohongan suatu informasi setidaknya terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu pembawa berita dan berita yang disampaikan. Selayaknya didalam ilmu hadits, hal pertama yang perlu mendapat perhatian untuk mengetahui kebenaran ataupun kebohongan sebuah berita ialah tentang siapa yang membawa berita, jika yang membawa berita adalah orang shaleh yang tidak perlu diragukan kejujurannya maka berita tersebut dapat digolongkan kepada berita yang benar. Namun sebaliknya jika yang menyampaikan berita tersebut adalah seorang fasik yang gemar melakukan perbuatan maksiat maka berita tersebut perlu untuk dikaji lebih lanjut dan tidak dapat langsung disebar luaskan. Hal kedua yang perlu diperhatikan ialah mengenai isi konten berita, boleh jadi orang yang menyampaikan berita tersebut ialah orang yang jujur dan shalehakan tetapi oleh jadi ia mendapatkan berita tersebut dari orang lain dan tidak menelaah kebenaran berita tersebut terlebih dahulu dan justru langsung menyebarkan kepada orang lain, jika demikian maka dikhawatirkan justru informasi tersebut merupakan Hoaks. (Ridwan, 2018, h.47)

Selain yang demikian, terdapat juga sifat-sifat yang biasanya terdapat pada hoax, diantaranya:

1. Hanya bersifat dugaan atau sengaja dibuat-buat

Seringkali hoaks diambil hanya dari asumsi belaka, seseorang seringkali hanya melihat sesuatu sekilas namun agar didengarkan oleh khalayak ramai ia menyampaikan suatu kabar berita tersebut seolah mengetahui kebenaran suatu perkara. Dugaan demi dugaan tersebut kemudian dibumbui dengan asumsi demi asumsi yang kemudian menggiring opini publik kearah yang salah. Al-Qur'an menggambarkan sifat hoakx ini dengan menggunakan lafadz "Kharasu" yang bermakna menerka-nerka. Sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا
يَخْرُصُونَ

Artinya: "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain

hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)”.

Ayat diatas menggambarkan bahwasannya tatkala manusia menjalani hidup dengan mengikuti jalan kebanyakan manusia niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan allah yang lurus. Namun apabila kamu mengikuti petunjuk Allah dan mengikuti tuntunan al-Qur’an niscaya kamu kan mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus.

2. Bertentangan dengan fakta

Sebagaimana yang kita ketahui, hoaks merupakan informasi dusta yang bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran. Oleh karenanya didalam al-Qur’an Allah menyebut hoaks dengan sebutan *al-Kadzib* yang berarti berita bohong, yakni berita yang tak dapat dipercayai kebenarannya. Oleh karenanya salah satu cara termudah untuk membedakan berita yang benar dan hoaks ialah dengan mengetahui latar belakang dan kesesuaian berita tersebut terhadap fakta yang berlaku disekitar kita.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, setiap berita yang kita terima maka perlu untuk mengetahui siapa yang menyampaikan berita tersebut dan bagaimana isi berita tersebut. Berita yang berisi hoaks biasanya tidak relevan terhadap fakta yang berlaku dilapangan dan cenderung memutar balikkan fakta yang berlaku. (Ridwan, 2018, h. 49)

3. Dibuat menjadi heboh

Salah satu keunikan yang berlaku pada berita yang mengandung hoaks ialah mudahnya berita tersebut tersebar dan dipercayai oleh masyarakat, sehingga menyebabkan kehebohan dan berbagai asumsi terhadap berita tersebut. Didalam al-Qur’an hal ini disebut dengan “*Al-Murjifuun*” yang bermakna goncangan, maksudnya ialahkeberadaan hoax tersebut menghadirkan kegoncangan dan asumsi-asumsi yang semakin berlarut-larut maka semakin membelokkan opini publik.

4. Seringkali mempesona

Sifat hoaks selanjutnya ialah mempesona, dalam artian mampu menarik perhatian orang-orang yang menerimanya sehingga kebanyakan orang tidak menyadari bahwasannya ia sedang ditipu dan menganggap berita bohong tersebut sebagai suatu kebenaran. Didalam Al-Qur’an yang demikian digambarkan dengan term “*Sihir*” yang berarti menipu sebagaimana sifat sihir itu sendiri yang terlihat indah namun menipu mata manusia dari kebenaran yang disimpan dibelakangnya.

5. Hilang seketika

Dan yang terakhir ialah kemampuan berita hoaks untuk dapat muncul dan menghilang dengan tiba-tiba. Setiap berita atau informasi biasanya memiliki integritas dan biasanya dapat dipertanggung jawabkan. Akan tetapi, hal berbeda justru terjadi pada berita atau informasi yang didalamnya terkandung hoaks atau kebohongan, dikarenakan kebohongan dan ketidak mungkinan berita tersebut dipertanggung jawabkan maka biasanya berita tersebut akan menghilang begitu tujuan dan keinginan penulis berita tersebut telah tercapai. Seumpama sebuah berita hoax yang membicarakan tentang keburukan suatu lembaga hanya dengan tujuan untuk menjatuhkan nama lembaga tersebut maka biasanya berita tersebut akan hilang dengan sendirinya ketika lembaga tersebut telah melakukan klarifikasi.

Berdasarkan uraian mengenai hoaks, unsur dan sifatnya tersebut diatas penulis mencoba memberikan solusi bagi persebaran hoaks berdasarkan pemahaman terhadap pasal demi pasal yang terdapat didalam gurindam duabelas, diantaranya ialah:

1. Husnudzon adalah sebaik-baik obat

Keimanan menjadi salah satu hal yang dapat menyaring, menilai dan menerima sebuah berita buruk yang sering berkeliaran disekitar kita. Didalam Al-Qur'an Allah berfirman:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". (Qs. An-Nur: 12)

Imam Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Safwah al-Tafasir* mengatakan bahwa karakteristik utama yang harus dimiliki setiap muslim dalam menyikapi adanya berita-berita bohong adalah dengan tidak membenarkan dan tidak menyalahkannya. Cukupilah atas mereka bersikap husnudzan (berbaik sangka) kepada objek yang terkena isu tersebut. (hikmah, 2018, 46)

Penjelasan ayat diatas menunjukkan bahwasannya husnudzon merupakan sebaik-baiknya obat yang dapat mengurangi persebaran hoaks yang berlaku ditengah masyarakat. Sebagai manusia yang beriman kepada Allah maka sudah

barang tentu kita dianjurkan untuk menjaga sikap dan tidak banyak berprasangka dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi disekitar kita.

Didalam Qs. Al-hujurat ayat 12 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa..." (Qs. Al-hujurat: 12)

Hal senada juga dikatakan didalam gurindam duabelas:

"Ke'aiban orang jangan dibuka"

"Ke'aiban diri hendaklah disangka"

Maksudnya ialah tatkala kita mendengar kabar, maka hendaklah untuk tidak menyebarkannya dan bermuhasabah diri dihadapan Allah. Karena dengan demikian kita akan senantiasa berhusnudzan kepada saudara kita sesama muslim dan terhindar dari perkara-perkara yang membuat kita menyesal dikemudian hari.

2. Selektif dalam menyampaikan informasi

Menyaring dan meneliti sebuah informasi sebelum disebarluaskan merupakan salah satu tahapan metode yang wajib untuk dilakukan dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Adanya fenomena persebaran hoaks yang berlaku saat ini tentunya merupakan bukti konkrit yang allah berikan tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari sebuah berita bohong.

Perlunya penelitian lebih lanjut dan perhatian mendalam terhadap konten berita yang dituliskan merupakan salah satu cara memutuskan rantai persebaran berita hoaks dan ujaran kebencian ditengah-tengah masyarakat.

3. Tabayyun

Didalam Al-Qur'an Allah berfirman:

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya: "Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta." (Qs. An-Nur: 13)

Pada ayat tersebut diatas Allah menyatakan tiap-tiap orang yang menuduh pada peristiwa Al-Ifk yang menimpa ummul mukminin Aisyah agar mendatangkan empat orang saksi atas tuduhan yang diberikan orang

munafik kepada Aisyah. Sedangkan untuk di Indonesia yang acap kali menjadikan kebebasan berpendapat sebagai ajang untuk menjatuhkan lawan-lawan politik atau bahkan orang-orang yang tidak memiliki pemikiran yang sepaham dengan kita sudah selayaknya menjadikan tabayyun sebagai jalan untuk melindungi kehormatan sesama muslim. (Hikmah, 2018, h. 52)

Daftar pustaka

Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2007. *Shahih tafsir ibnu Katsir jilid*. Riyadh: Pustaka Ibnu Katsir.

- Anwar, Kasyful. 2004. *Tabyiina Rawi: Syarh Arba'in nawawi*. Martapura: Putra Sahara ofset.
- Hasan, abdillah f. 2015. *989 Resep Hidup Rasulullah*. Jakarta: Zaman.
- Hikmah, Lailatul. 2018. *Skripsi: Nilai dan norma sosial tentang peristiwa al-Ifk dalam Qs. Annur*. Jakarta: UIN Syarif hidayatullah.
- Isawi, muhammad ahmad. 2009. *Tafsir ibnu mas'ud*. Jakarta: pustaka Azzam.
- Izzuddin, Sholikhin Abu. 2011. *The way to win*. Yogyakarta: Pto-U media.
- Kemenag RI. 2012. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 6*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Machmud, Nazar. 2015. *More Than Batam*. Yogyakarta: fokusahaja
- Mansur, muhammad Dkk. 2003. *Butang Emas*. Tanjungpinang: Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah.
- Melati, Rima. 2004. *I'tibar Gurindam 12*. Tanjungpinang: Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah.
- Majalah wacana umat. 2009. *Transformasi kultural: telaah atas budaya dan penyakit masyarakat dikabupaten natuna*. Ranai: STAI Natuna.
- Majalah wacana umat. 2013. *Kebijakan Pengembangan Pendidikan Keagamaan Di Kabupaten Natuna*. Ranai: STAI Natuna.
- Majalah An-Nida'. 2007. *Islam: tradisionalisme ke postmodernisme*. Pekanbaru: LPP Uin Suska.
- Madania. 2011. *Jurnal ilmui-ilmu keislaman*. Kepri: Kopertais wilayah XII RIAU.
- Natuna, Umar. 2008. *Agama Transformasi sosial*. Natuna: STAI Natuna Press.
- Quthb, Sayyid. 1992. *Tafsir fii Zhilalil Qur'an*. Jakarta: gema insani.
- _____. 2007. *Tafsir Al-Ushr Al-akhir*. Jakarta: Tafseer.